

# DARAS TAFSIR HIDAYATUL QUR'AN

**RAGAM PENDEKATAN  
DAN CAKRAWALA PEMBACAAN**

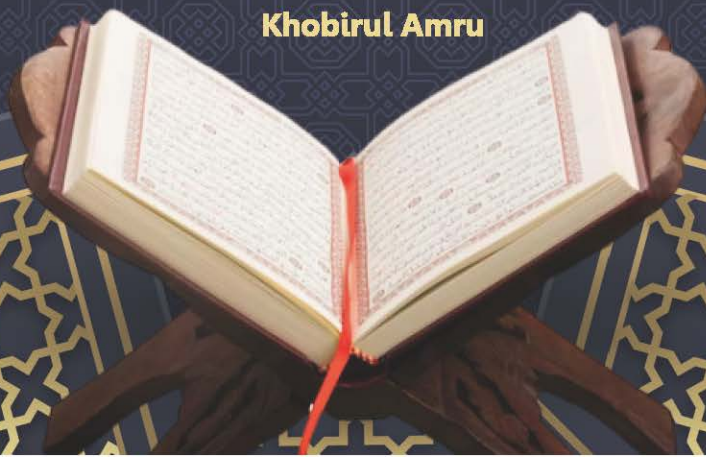
**Kata Pengantar:**

**K.H. Miftachul Akhyar**  
(Rais 'Aam PBNU)

**Prof. Dr. Muhammad Sâlim Abû 'Âshî**  
(Guru Besar Tafsir dan Ilmu al-Qur'an Universitas al-Azhar)

**Editor:**

**Khobirul Amru**



# **DARAS TAFSIR HIDAYATUL QUR'AN;** Ragam Pendekatan dan Cakrawala Pembacaan

## **Penulis:**

M. Royyan Nafis Fathul Wahab, Badrul Munir Chair, Rizqa Ahmadi, Khobirul Amru, Azkiyatuttahiyah, Amrulloh, Luthfi Bagus Brillianto D., M. Wildan Syaiful Amri W., Siti Maisyaro Ahmad, M. Ali Mudhoffar, Rilwanu Ar Roiyyaan, Muchammad Chasif Ascha

## **Editor:**

Khobirul Amru

## **Pengatak Isi:**

Ibnus Shofi

## **Design Cover:**

Ahmad Zaini

Diterbitkan Oleh:

**PT. Pena Cendekia Pustaka**

Anggota IKAPI No. 379/JTI/2023

Jl. Jemur Wonosari 140 Surabaya

[www.penacendekia.com](http://www.penacendekia.com)

Telp. 085785522283

ISBN 978-623-8237-41-8

xx + 249 hlm, 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Januari 2024

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. All rights reserved

## Daftar Isi

Kata Pengantar KH. Miftachul Akhyar ‘Abdul Ghani.....	v
Kata Pengantar Prof. Dr. Muhammad Sâlim Abû ‘Âshî .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
<b>Islam Nusantara dan Tafsir Pesantren: Telaah Ayat-ayat Perang dalam Tafsir <i>Hidâyat Qur’ân</i></b>	
M. Royyan Nafis Fathul Wahab .....	1
<b>Tafsir <i>Hidâyat al-Qur’ân</i>: Sarana Memahami al-Qur’an</b>	
Badrul Munir Chair .....	29
<b>Ruang <i>Ijtihâdî</i> dalam Kitab <i>Hidâyat al-Qur’ân fî Tafsîr al-Qur’ân bi al-Qur’ân</i> Karya Kiai Muhammad Afifuddin Dimyathi</b>	
Rizqa Ahmadi .....	41
<b>Wajah Baru <i>Tafsîr al-Qur’ân bi al-Qur’ân</i>: Membaca <i>Novelty Tafsir Hidâyat al-Qur’ân</i></b>	
Khobirul Amru .....	57
<b>Tafsir <i>Hidâyat al-Qur’ân</i>: Ngaji Bandongan dalam Bentuk Tulisan ala Milenial</b>	
Azkiyatuttahiyah.....	97
<b>Tafsir <i>Hidâyat al-Qur’ân</i> Karya Kiai Awis sebagai Produk Tradisi Intelektual Pesantren: Analisis Tafsir Berbasis Riwayat</b>	
Amrulloh .....	113
<b>Membaca Wajah Penafsiran Ayat-ayat <i>Ahkâm</i> dalam <i>Hidâyat al-Qur’ân fî Tafsîr al-Qur’ân bi al-Qur’ân</i></b>	
Luthfi Bagus Brillianto D.....	143

**Ruang Ijtihâdî dalam Kitab *Hidâyat al-Qur'ân fî Tafsîr al-Qur'ân*  
bi al-Qur'ân Karya Kiai Muhammad Afifuddin Dimiyathi**

*Rizqa Ahmadi*

**Pendahuluan**

Tekstualitas al-Qur'an memantik lahirnya berbagai interpretasi, tafsir, takwil, ataupun produk teks lain yang merupakan bentuk respon atas keberadaan kitab suci tersebut. Respon tersebut ditandai dengan lahirnya karya-karya terjemah dengan berbagai bahasa, berjilid-jilid buku tafsir dengan berbagai corak dan kecenderungan yang berbeda-beda serta beragam takwil atasnya. Hal tersebut lebih dari cukup untuk menandai bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan yang memantik pembacanya untuk mengeksplorasi lebih jauh, baik dari sisi kebahasaan, dimensi sumber pengetahuan, ataupun isi kandungan yang memuat petunjuk dan pedoman kehidupan bagi manusia.

Di sisi lain, keberadaan produk-produk terjemah, tafsir ataupun yang seirama dengan itu sebagai bentuk upaya untuk menjembatani pesan-pesan al-Qur'an yang merupakan firman Allah bagi manusia. Dengan ungkapan lain, untuk memahami kandungan al-Qur'an yang notabene *Kalâmullâh* (firman Allah) membutuhkan orang-orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan lebih sehingga pesan al-Qur'an dapat diserap dan disebarluaskan. Mereka adalah para penerjemah, penafsir, dan penakwil yang matang secara spiritual maupun intelektual. Karya-karya interpretasi tersebut tidak lain hanyalah sebagai *wasîlah*, konektor, ataupun jembatan penghubung pemahaman dari Allah Swt ke manusia secara umum, dan umat muslim secara khusus.

Sayangnya, sebagian orang menyepadankan karya-karya produk interpretasi atas al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. Tak jarang pula mereka menempatkan keduanya pada posisi terbalik, yakni karya terjemah dan tafsir atas al-Qur'an posisinya lebih tinggi dan lebih penting serta lebih dianggap kredibel dibandingkan al-Qur'an. Para ulama sesungguhnya telah mewaspadaikan akan hal itu sehingga sangat

berhati-hati untuk tidak membuat pengakuan sepihak dan klaim individu bahwa tafsirnya bersifat absolut. Kemudian, para ahli tafsir mencari jalan terdekat untuk menemukan makna yang paling dekat dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Dari berbagai tafsir al-Qur'an, salah satu metode yang sering disebut-sebut sebagai metode tafsir yang mendekati kebenaran adalah metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode tafsir ini menempatkan antar ayat-ayat al-Qur'an saling terhubung dan saling menafsiri. Premis yang paling sering muncul untuk mempertegas kedudukan metode penafsiran model ini adalah *al-Qur'ân yufassiru Ba'dhuhu Ba'dhan*. Bahwa, al-Qur'an dengan sendirinya dapat saling memberi penjelasan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Dalam sejarahnya, contoh penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tatkala masih hidup. Meminjam istilah Rudolph T. Ware Nabi Muhammad adalah al-Qur'an yang berjalan (*the walking Qur'an*).<sup>1</sup> Ia adalah sosok al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*) yang darinya adalah sumber penafsiran sekaligus merupakan wahyu itu sendiri. Dikatakan demikian sebab Nabi Muhammad Saw adalah penerima, penyampai, dan pada keadaan tertentu sebagai penafsir wahyu. Penafsiran dengan corak seperti ini kemudian berlanjut pada generasi sahabat dan tabiin. Dua generasi ini juga menjaga penafsiran dengan corak seperti ini dengan memberi perhatian lebih pada sumber riwayat. Sumber penafsiran inilah yang kemudian oleh para ahli al-Qur'an dengan sebutan *tafsir bil ma'tsūr*.

Lantas, sepeninggal generasi emas tersebut, apakah corak penafsiran model seperti itu masih ditemukan. Jawabannya ada. Meskipun Nabi dan juga dua generasi telah tiada, pun juga wahyu telah usai, penafsiran yang diklaim bersumber dari al-Qur'an masih terus berlanjut meskipun secara substantif kadar otentisitas produk penafsiran

<sup>1</sup> Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa* (UNC Press Books, 2014).

tersebut tidak lagi sepadan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Nabi. Hal itu dapat terjadi sebab pasca wafatnya Nabi, potensi *ijtihâdî* di dalam menafsirkan al-Qur'an mulai muncul.

Kendati begitu, tetap saja menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an menurut para pakar al-Qur'an adalah jalan terbaik untuk menuju pada kebenaran makna.<sup>2</sup> Mayoritas Ulama al-Qur'an merekomendasikan untuk menempuh metode ini untuk menemukan makna otentik dari al-Qur'an. Di samping itu, salah satu urgensi metode ini adalah untuk memperoleh makna al-Qur'an secara holistik dan menyeluruh. Memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengambil sepotong-sepotong ayat al-Qur'an tanpa mengaitkannya dengan ayat-ayat lain. Menurut Kiai Muhammad Afifuddin Dimiyathi, yang kemudian kami sebut Kiai Awis, memahami al-Qur'an secara menyeluruh dengan mengaitkan antar ayat akan meniadakan kontradiksi dan kejanggalan yang berpotensi ditemukan pada saat memahami ayat secara parsial (*al-fahm asy-Syâmil li al-âyat al-mufasssarah wa daf'u at-ta'âruddh bainahâ*). Oleh sebab itu, sebagian pakar al-Qur'an memahami al-Qur'an secara tematik adalah jalan terbaik untuk menemukan makna yang menyeluruh sebab ia membutuhkan pengetahuan dan konektivitas antar ayat yang terkait secara tematik, tidak dengan tafsir model analitik (*tahlîlî*) yang dalam kadar tertentu terjebak pada unsur kebahasaan dan abai pada kesatuan makna dan pesan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Hadirnya kitab ini menurut saya menemukan mementumnya di kala arus dekolonisasi tafsir al-Qur'an menggejala.<sup>4</sup> Dekolonisasi atau

<sup>2</sup> 'Abdul Hamîd al-Farâhî, *Nizhâm al-Qur'ân wa Ta'wil al-Furqân bi al-Furqân* (Lahore: ad-Dâ'irah al-Humaidiyyah, t.t.); Musâ'id Sulaymân ath-Thayyâr, *Fushûl fî Ushûl at-Tafsîr* (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauzî, 1999); Sayyid Muhammad Sadati asy-Syinqithî, *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân min Adhwâ' al-Bayân* (Mansoura: Dâr al-Hadyu an-Nabi, 2005); Muhammad Amin asy-Syinqithî, *Adhwâ' al-Bayân fî Idhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, vol. 1, 8 vols. (Jeddah: Dâr 'Âlamu al-Fâwa'id, t.t.).

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

<sup>4</sup> Joseph E. B. Lumbard, "Decolonizing Qur'anic Studies," *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 176, <https://doi.org/10.3390/rel13020176>.

anti kolonialisasi ilmu pengetahuan secara tidak langsung merambah ke berbagai disiplin ilmu, tak terkecuali studi Islam dan studi al-Qur'an. Ada banyak sudut pandang dan paradigma berbeda yang diusung dari budaya dan tradisi yang berbeda. Keberadaan pendaftar baru ini secara tidak langsung juga dapat memonopoli ilmu pengetahuan ini secara massif dan struktur. Tak jarang kemudian studi Islam klasik atau kajian al-Qur'an klasik secara lebih khusus dianggap usang, tidak peka zaman, tidak relevan dan label-label lain yang sejenis.

Banyak pengkaji al-Qur'an dan tafsir merasa perlu untuk melihat ke belakang lagi tentang tradisi tulis para ulama, termasuk tentang penulisan tafsir al-Qur'an dengan corak khas yang hadir dari tradisi Islam yang belum terkontaminasi oleh sudut pandang dan paradigma budaya lain. Penulisan kitab tafsir ini, yang dalam pengamatan sekilas saya, tetap bertumpu pada paradigma *'ulûm at-tafsîr* klasik tetapi memiliki kedalaman analisis pada beberapa bagian, misalkan ketika menafsirkan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan moderatisme Islam dan ayat-ayat yang berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi. Maka, karya ini seperti menghidupkan tradisi penulisan karya tafsir klasik tetapi dengan nuansa yang tetap aktual.

#### Kiai Awis dan Kontribusi Akademiknya

Buku ini ditulis oleh Dr. KH. Muhammad Afifudin Dimiyathi, Lc., MA., pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Jombang, putra keempat dari pasangan KH. Dimiyathi Romly dan Nyai Hj. Muflichah Marzuqi. Ia lebih populer dipanggil dengan Kiai Awis. Sapaan ini juga digunakan oleh santri-santrinya dan juga khalayak. Kiai Awis tergolong Ulama Muda yang berkiprah secara nasional. Kini ia menjabat sebagai Katib Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Setelah menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus Keagamaan) Jember, ia melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Mesir pada Program Studi *Tafsîr wa Ulûm al-Qur'ân*. Pada jenjang pascasarjana Kiai Awis melanjutkan studinya di Sudan. Ia lulus S2 dari Universitas Khartoum International Institute for

Arabic Language pada tahun 2004 dan lulus S3 dari al-Neelain University pada tahun 2007. Sejak tahun 2006 hingga kini, Kiai Awis menjadi pengajar di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam di Jawa Timur.

Sebagai sosok yang memiliki darah keturunan Kiai Ageng Basyariah atau Raden Mas Bagus Harun<sup>5</sup>, Kiai Awis banyak menulis artikel dan buku dalam bahasa Arab. Beberapa di antaranya diterbitkan oleh penerbit di Mesir dan didistribusikan di negara tersebut. Beberapa karya yang telah ditulis: *Ilm at-Tafsîr: Ushûlûhû wa Manâhijûhû, Muḥâdharah fî 'Ilm al-Lughah al-Ijtimâ'î, Madkhal ilâ 'Ilm al-Lughah al-Ijtimâ'î, Shafâ' al-Lisân fî I'râb al-Qur'ân, Mawârid al-Bayân fî 'Ulûm al-Qur'ân, Majma' al-Baḥrayn fî Ahâdîts at-Tafsîr min ash-Shahîḥayn, Irsyâd ad-Dârisîn ilâ Ijmâ' al-Mufasssîrîn*, dan *asy-Syâmil fî Balâghat al-Qur'ân*. Tradisi keulamaan dan intelektualnya seperti terwariskan dalam wujud dengan warna yang berbeda. Benar kata pepatah: *buah jatuh tak jauh dari pohonnya*.

#### Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah

Dalam perkembangannya, meski disebut secara eksplisit bahwa corak tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tetapi faktanya tafsir semacam ini juga menggunakan sumber-sumber penafsiran lain. Sumber penafsiran yang dimaksud misalnya, hadis nabi, *atsar* sahabat, ataupun pendapat generasi awal. Oleh sebab itu, tidak sepenuhnya salah jika *tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân* merupakan padanan dari *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Mungkin saja pernyataan *min ithlâq al-juz' wa irâdat al-kull* adalah tepat untuk menggambarkan kenyataan faktual dari corak penafsiran ini. Artinya, meskipun maksudnya adalah sebagian tapi yang dikehendaki adalah keseluruhan.

Bahkan pada kondisi tertentu, meski tafsir dengan corak seperti ini seolah-olah meniadakan keberadaan peran akal (*ra'yu*) faktanya seorang penafsir baik dengan keadaan sadar atau tidak ia sesungguhnya

<sup>5</sup> Muklisina Lahudin, *Babad Sewulan; Jejak dan Ajaran Kiai Harun* (Yogyakarta: Quantum, 2021).

telah menggunakan *ra'yu*-nya. Dengan kata lain, ijtihad seorang penafsir memiliki kontribusi penting dalam merangkai susunan tafsir ayat al-Qur'an menggunakan ayat al-Qur'an lainnya. Hal tersebut dapat terjadi sebab untuk menemukan keterkaitan dan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain membutuhkan isyarat sebagai petunjuk. Sering kali isyarat yang menjadi petunjuk adalah isyarat kebahasaan. Pada aspek lain jamak diketahui bahwa tidak semua ayat memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya sehingga energi akal lagi-lagi diperlukan.

Ada beberapa karya tafsir yang diakui oleh para ulama sebagai karya tafsir ber-*genre tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Beberapa yang masyhur adalah *Adhwâ' al-Bayân fi Idhâh al-Qur'an bi al-Qur'an* ditulis oleh Muhammad al-Amîn al-Syinqîthî, *Fath ar-Rahmân fi Tafsîr al-Qur'an bi al-Qur'an* ditulis oleh Mujîruddîn Ibn Muhammad al-'Ulaymî al-Maqdisî al-Hanbalî, *Tafsîr al-Qur'an bi Kalâm ar-Rahmân* ditulis oleh Abû al-Wafâ Tsanâ'ullâh al-Hindî.<sup>6</sup>

#### Dimensi *Ijtihâdî* dalam Kitab *Hidayat al-Qur'an fi Tafsîr al-Qur'an bi al-Qur'an*

Pertama kali terlintas di dalam benak saya pada saat diberi kesempatan untuk membaca karya istimewa ini adalah bagaimana proses kreatif dan mekanisme penulis di dalam merangkai satu ayat dengan ayat yang lain hingga berkesimpulan bahwa antar ayat saling menafsirkan. Pertanyaan tersebut terlontar sebab tidak semua ayat al-Qur'an memiliki sebab diturunkannya (*asbâb an-nuzûl*). Di samping itu, bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang sangat pelik dan sekaligus unik. Ada banyak idiom dan kata-kata yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Sebaliknya, terdapat kata-kata yang berbeda tapi memiliki makna yang sama atau setidaknya serupa. Belum lagi dengan konteks setiap ayat yang menyertai menambah daftar urutan pertanyaan yang melintas. Menulis tafsir ini layaknya merangkai *puzzle* atau teka-teki

<sup>6</sup> Ahmad Ibn Muhammad al-Barîdî, "Tafsîr al-Qur'an bi al-Qur'an Dirâsatun Ta'shiliyyatun," *Majallah al-Ma'had al-Imâm asy-Syâthibî li al-Dirâsât al-Qur'âniyyah* 2 (2006).

yang hanya bisa diselesaikan oleh penulis yang memiliki kecerdasan tinggi dan tingkat ketenangan jiwa yang optimal. Saya meyakini dua potensi tersebut ada di dalam diri Kiai Awis.

Pada kitab tersebut saya menemukan sekurang-kurangnya dua ijtihad yang telah dilakukan oleh Kiai Awis yakni, ijtihad metodologis dan ijtihad praksis (fungsional). Ijtihad yang pertama meliputi mekanisme dan tahapan yang ditempuh oleh Kiai Awis dalam menafsirkan al-Qur'an. Mungkin saja seirama dengan istilah *manâhij al-mufasssîrîn fi at-ta'âlîf* (metode penafsir dalam penulisan kitab tafsir). Adapun ijtihad yang kedua adalah ijtihad yang berkaitan dengan motivasi dan tujuan mengapa buku ini ditulis. Kurang lebih pada bagian yang kedua ini menjawab tentang untuk apa dan mengapa kitab ini ditulis.

Beberapa kali saya melakukan wawancara dan mengamati secara seksama buku tersebut untuk menemukan pola secara metodologis yang dilakukan dan ditempuh oleh Kiai Awis. Secara umum saya menemukan beberapa hal penting tentang pola yang telah ditempuh oleh Kiai Awis di dalam kitab tafsir ini. Saya mendapati pernyataan Kiai Awis yang mengindikasikan adanya intertektualitas penafsiran, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Saya membaca beberapa kitab tafsir untuk mempunyai gambaran secara umum, terhadap makna ayat yang sedang saya tafsirkan.<sup>7</sup>

Horizon, wawasan atau bahan bacaan yang dimiliki oleh Kiai Awis memiliki andil penting di dalam memproduksi kitab tafsir ini. Di dalam pengantar buku ini ia dengan tegas menyampaikan bahwa keberadaan kitab-kitab tafsir yang masyhur mempengaruhi corak karya tafsir ini. Saya belum meneliti lebih jauh tentang kecenderungan tersebut. Data sementara saya peroleh bahwa Kiai Awis sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa karya *tafsîr bi al-ma'tsûr* atau *tafsîr bi ar-riwâyah*. Ranah ini menurut saya potensial sekali untuk dikaji lebih lanjut.

<sup>7</sup> Muhammad Afifuddin Dimiyathi (Kiai Awis). *Wawancara*. 20 Oktober 2023.

Yang tidak boleh diabaikan pula, dalam hal intertekstualitas ini, Kiai Awis juga telah melakukan seleksi terhadap tafsir-tafsir yang ada yang memiliki kecenderungan penafsiran menggunakan ayat- al-Qur'an. Ia berujar demikian:

Lalu saya memilah dan menyeleksi beberapa tafsir yang sering merujuk ke al-Qur'an dalam penafsirannya, ayat-ayat yang saya temukan di sana, akan saya pilih untuk saya masukkan dalam penafsiran والمعنى secara langsung dengan cara, menyebutkan makna tafsirnya sembari dikuatkan dengan ayat yang menjelaskannya, seringkali dengan kata: كما قال تعالى<sup>8</sup>

Artinya, kutipan yang diambil Kiai Awis dari kitab-kitab lain terkait, diseleksi berdasarkan kecenderungan penafsiran dengan model tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Ia mencurahkan intelektualitasnya untuk memperoleh makna tentang suatu ayat berdasarkan ayat-ayat lain yang digunakan sebagai penjelas dari suatu ayat. Upaya ini menurut saya bukan perkara mudah, sebab ia membutuhkan kejelian berbagai aspek termasuk *uslub* kebahasaan dan konteks suatu kalimat. Menariknya, dalam konteks ini, saya melihat bahwa Kiai Awis piawai dalam menyajikan penjelasan sebagai penghubung antar ayat yang saling menjelaskan.

Masih berkenaan dengan intertekstualitas ini, Kiai Awis juga tidak mengabaikan ayat-ayat yang tidak ditemukan penjelasannya secara *qur'âni* di dalam tafsir-tafsir *mu'tamad*. Dalam situasi seperti itu, ia menempuh jalan ijtihad lain. Untuk menafsirkan ayat seperti itu ia akan melakukan *qiyâs* atau membandingkan untuk mencari kesepadanan. Ia menyebut dengan teknik penelusuran ayat sebagai *nazhâ'ir* (mencari ayat yang sama, hampir sama atau sepadan). Dengan menyebutkan ayat-ayat yang memiliki kemiripan ini dapat mempertegas makna dari suatu ayat tertentu meskipun konteks yang sedang dibicarakan berbeda. Contohnya, ketika menafsirkan surah Âli 'Imrân [3]: 51 dengan menunjukkan *nazhîr*-nya pada surah Maryam [19]: 36, atau juga tafsir

<sup>8</sup> Kiai Awis. *Wawancara*. 20 Oktober 2023.

surah Âli 'Imrân [3]: 196 ditafsiri dengan menunjukkan *nazhîr*-nya pada surah Ghâfir [40]: 4.

Selain itu, Kiai Awis juga tetap mempertahankan pandangan orisinil dari para penafsir al-Qur'an yang ia kutip. Ha itu dilakukan ketika seorang penafsir menafsiri suatu ayat menggunakan ayat lain secara spesifik dan memiliki keterkaitan langsung dengan ayat yang sedang ditafsirkan oleh Kiai Awis. Ia berujar:

Pernyataan para mufassir yang menjelaskan ayat tertentu dengan ayat lain, dan bukan dari bagian tafsir secara umum, akan saya cantumkan tersendiri dengan mengawalinya dengan kalimat:<sup>9</sup>

وقال الإمام فخر الرازي

وقال الإمام ابن كثير

وقال الشيخ وهبة الزحيلي

Kutipan-kutipan dari para mufassir tersebut dapat menguatkan, memperjelas, atau bahkan memperinci dari penafsiran yang dilakukan oleh Kiai Awis. Dari beberapa poin yang berkenaan dengan hubungan dengan teks-teks tafsir lain meneguhkan bahwa kitab ini bersambung dan terkoneksi dengan tafsir-tafsir lain dengan ciri khusus, kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan kecenderungan tafsir *bi al-Qur'an*.

Dalam hal sumber penafsiran, Kiai Awis juga tidak mengabaikan tafsir dari Nabi berupa *riwâyah*, *atsar* sahabat ataupun *qaul* tabiin. Ia menegaskan:

Riwayat-riwayat dari Rasul, sahabat dan tabiin yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, saya sebutkan secara terpisah dengan memulainya dengan kalimat:

روى الإمام ... بسنده عن ...

Dalam hal ini Kiai Awis juga cukup selektif. Riwayat-riwayat yang dijadikan sumber penafsiran adalah riwayat yang memiliki keterkaitan langsung dengan ayat dan secara lebih khusus yang mengindikasikan atau yang menjelaskan suatu ayat dengan ayat al-Qur'an lainnya.

<sup>9</sup> Kiai Awis. *Wawancara*. 20 Oktober 2023.



Dengan ungkapan lain, bahwa riwayat yang dikutip adalah riwayat Nabi, para sahabat dan tabiin tentang penjelasan suatu ayat. Riwayat-riwayat seperti ini biasanya termasuk ke dalam riwayat tentang latar belakang turunnya suatu ayat (*asbâb an-nuzûl*) tertentu.

Saya juga mendapati bahwa Kiai Awis memberikan perhatian terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif. Potensi kontradiksi tersebut tidak akan terselesaikan jika tidak diuraikan dengan mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Ia berupaya untuk menghilangkan dugaan-dugaan negatif kontradiksi antar ayat dengan metode *al-jam'u* dengan mempertimbangkan *siyâq* kalimat secara tepat. Ia juga menjadikan pandangan para ulama sebagai pertimbangan dan bukti penafsirannya. Ia menjelaskan:

Saya juga berusaha menyelaraskan ayat-ayat yang dianggap bertentangan dengan ayat yang lain, sehingga kemusykilannya menjadi hilang, dan saya biasa memulainya dengan ungkapan *ولا تعارض بين هذه الآية وقوله تعالى*.

Dalam menyelaraskan dua ayat atau lebih yang terkesan kontradiktif ini, *juhûd 'ilmi*-nya Kiai Awis juga begitu tampak. Ia menyelami makna secara kebahasaan dan juga tetap mengembalikan kepada visi al-Qur'an bahwa satu dengan yang lain saling dapat menafsiri dan menjelaskan.

Salah satu yang menurut saya juga penting untuk digarisbawahi bahwa Kiai Awis secara ringkas hanya untuk memberi penjelasan menggunakan aspek kebahasaan yang ditunjukkan oleh ayat lain atau bahkan tidak memberikan penafsiran apapun pada ayat-ayat tertentu. Berikut ini pernyataannya:

Ayat-ayat yang belum saya temukan kaitannya dengan ayat yang lain, karena keterbatasan kemampuan saya, maka, hanya saya sebutkan ayatnya tanpa tafsir.<sup>10</sup>

Kiai Awis tidak membubuhkan penafsiran dari suatu ayat ataupun riwayat karena beberapa sebab. Penulis berpandangan bahwa

<sup>10</sup> Kiai Awis. *Wawancara*. 20 Oktober 2023.

ayat-ayat yang tidak ditafsirkan menggunakan ayat-ayat yang lain dikarenakan belum diperoleh indikasi yang meyakinkan tentang penjelasan suatu ayat oleh ayat tertentu. Kemungkinan yang lain, bisa jadi ayat yang tidak ditafsirkan oleh penulis merupakan ayat yang sudah jelas. Ayat tersebut memberikan informasi yang jelas tanpa harus ditafsirkan. Di luar dari kedua kemungkinan, saya berpandangan bahwa pilihan men-*tawaqquf*-kan ayat-ayat tertentu dan membiarkannya pada keadaan tanpa ada penjelasan justru meneguhkan posisi penulis akan kebijaksanaannya dalam melakukan upaya penafsiran. Bagaimanapun usaha manusia di dalam merangkai susunan tafsir al-Qur'an pada titik dan keadaan tertentu akan menghadapi tantangan dan dihadapkan pada keputusan yang harus dipilih. Apa yang dilakukan oleh Kiai Awis merupakan salah satu teladan bagi para penulis tafsir di kemudian hari bahwa tafsir tetaplah tafsir. Ia adalah produk manusia yang tidak dapat disetarakan dengan al-Qur'an sebagai *kalâmullâh*. Pilihannya untuk tidak menafsirkan adalah bentuk *ijtihâdî* yang amat bijaksana.

Dari sekian ijtihad metodologis yang dilakukan oleh Kiai Awis, satu hal yang menakutkan adalah bagaimana ia dapat melacak antara satu ayat dengan ayat yang lain. Pelacakan yang dimaksud untuk mencari keterkaitan makna, menyelesaikan ayat yang terkesan kontradiktif, atau mencari makna-makna ayat yang memiliki kesepadanan makna (*nazhîr*). Saya berpandangan bahwa hal tersebut diperoleh melampaui kecerdasan intelektual semata. Ia didorong oleh dorongan spiritual sehingga proses tadabbur lintas ayat berjalan secara sistematis dan terpola dengan baik.

Saya juga menandai bahwa ijtihad metodologis ini dapat berjalan secara sistematis sebab didorong juga oleh intuisi yang ia miliki. Di dalam kitab tersebut beberapa kali Kiai Awis mengulang pernyataan yang mengesankan bahwa kerja penafsiran yang ia lakukan adalah berkat dari pemberian dari Allah sebagaimana ungkapan yang beliau kutip *allatî fataha Allâhu bayânahâ* (yang penjelasannya dibukakan jalan oleh Allah). Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi *tadabbur* (*angen-angen*) di dalam menyelami dan menghayati kandungan al-

Qur'an. Jalan *tadabbur* ini tidak semata-mata jalan intelektual melainkan tersirat padanya jalan spiritual ataupun jalan psikologis yang juga melibatkan olah rasa (*dzauf*) kebijaksanaan. Pernyataan ini juga saya peroleh dari *Muqaddimah* yang ditulis oleh Kiai Miftachul Akhyar 'Abdul Ghani<sup>11</sup> dan juga pada kitab *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Thaha Jâbir al-'Ulwânî.<sup>12</sup>

Ijtihad yang kedua yang saya temukan di dalam penulisan kitab ini adalah ijtihad fungsional atau dimensi praksis penulisan kitab tafsir ini. Seorang penulis pasti tidak mengabaikan tujuan dan motivasi yang melatarbelakangi proses kepenulisan. Kiai Awis pun juga demikian. Kitab ini ditulis untuk tujuan yang mulia. Ia melihat bahwa di Indonesia belum ada kitab tafsir yang ditulis dengan model seperti ini. Ia juga berpandangan bahwa hadirnya kitab tafsir ini diharapkan dapat menjadi pegangan para santri untuk dijadikan bahan kajian di pesantren ataupun juga bagi khalayak umum.

Mengapa harus dengan model tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*? Menurutnya, masyarakat hari ini adalah masyarakat yang serba praksis dan instan. Terbukti, kitab-kitab tafsir yang sering dijadikan bahan pengajian adalah kitab-kitab dengan jumlah halaman yang tidak terlalu tebal. Kitab Tafsir *al-Jalâlayn* jauh lebih diminati untuk dikaji dibanding tafsir-tafsir klasik berjilid-jilid seperti Tafsir *ath-Thabari* dan yang sejenisnya.

Kiai Awis melihat bahwa situasi ini harus diisi oleh para akademisi, ulama, atau cendekiawan yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang mengakar. Para alumni pesantren hendaknya mengambil peluang ini sebab eksistensi santri begitu penting karena telah memiliki modal yang berharga.

Selain itu, dalam kesempatan mendengarkan curah gagasan bersama Kiai Awis, ia berujar bahwa momen penulisan kitab tafsir ini

<sup>11</sup> KH. Miftachul Akhyar, "Taqdîm" dalam Kiai Awis, *Hidayat al-Qur'an fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Dâr an-Nibrâs, 2023), 5-12.

<sup>12</sup> Thaha Jâbir al-'Ulwânî, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (Yordania: The International Institute of Islamic Thought, 2019).

bersamaan dengan momentum rangkaian kegiatan Halaqah Fiqih Peradaban yang digagas oleh Pengurus Besar Nahdlatul 'Ulama (PBNU).<sup>13</sup> Halaqah ini merupakan pertemuan reguler di beberapa pesantren besar untuk membahas dan mengkaji secara serius tentang isu-isu sosial keagamaan dalam skala lokal ataupun global. Halaqah menghadirkan para kiai dan santri pemikir dengan visi memberi sumbangsih bagi kemaslahatan dunia. Beberapa topik yang menjadi fokus kajian adalah keselarasan antara agama dan negara dalam konsepsi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat muslim terbesar di dunia memiliki peran penting dalam memberikan tawaran pada dunia tentang berbagai problem kebangsaan yang dihadapi dunia.

Hadirnya kitab tafsir ini, oleh Kiai Awis dan juga didukung oleh kiai-kiai besar setidaknya untuk ikut andil pula dalam berkontribusi kepada dunia bahwa ulama atau ahli tafsir dari Indonesia patut diperhitungkan. Diperhitungkan bukan hanya karena identitas semata tanpa kualifikasi yang memadai. Akan tetapi, dengan pertimbangan bahwa para ulama dan ahli agama yang muncul dan berkembang di Indonesia terbentuk oleh budaya yang melahirkan figur ahli agama yang dewasa dan matang dalam bersikap terhadap heterogenitas budaya dan masyarakat yang multikultur. Bisa jadi produk seperti ini yang dibutuhkan oleh dunia. Kiai Awis menegaskan tafsir ini tidak untuk kebanggaan diri melainkan untuk khidmah yang lebih luas.

Sebagai penanda kontribusi Kiai Awis dalam visi yang dibawa oleh Halaqah Fiqih Peradaban, ia memberi perhatian lebih pada tema-tema tertentu seperti isu-isu kebangsaan, politik, dan moderasi beragama. Beberapa ayat al-Qur'an yang ditafsirkan memiliki nafas dan spirit yang khas kendati tetap memperhatikan aspek metodologis tafsir *qur'ani* yang sejak awal telah ditentukan. Pernyataan ini saya peroleh

<sup>13</sup> Beberapa rilis rangkaian kegiatan dan tulisan terkait dapat diakses melalui tautan ini: NU Online, "Halaqah Fiqih Peradaban," NU Online, 2023, <https://www.nu.or.id/prefix/HALAQAH%20FIQIH%20PERADABAN>.

langsung saat ia bertutur tentang proses kreatif penulisan kitab serta horizon budaya yang mengitari proses penulisan kitab tersebut.

Dari uraian tentang kontribusi *ijtihâdi* Kiai Awis dalam penulisan kitab ini, dapat diringkas menjadi dua pernyataan penting. *Pertama*, *ijtihâdi* yang bernuansa metodologis terlihat tegas bahwa ia membuat koneksi antar ayat yang sedang ditafsirkan dengan melakukan pemaknaan, ataupun dengan memberi isyarat kebahasaan, atau memilihkan pandangan para penafsir otoritatif yang dianggap sesuai dan sejalan dengan makna ayat. Semua itu diperoleh dengan *tadabbur* secara *dzauqi* (*sense*) ataupun *ilmi* (*inquiry*). *Kedua*, Kiai Awis punya visi besar dalam menulis kitab ini. Dalam internal masyarakat muslim Indonesia, kitab ini diharapkan menjadi bahan kajian Kiai untuk mengaji di hadapan baik kalangan santri ataupun awam sebab sedari awal ditulis dengan bahasa yang sederhana dan ringkas. Selain itu, dalam jangkauan yang lebih luas, kitab ini juga diharapkan ikut memberi sumbangan pemikiran tentang tafsir dari tanah Indonesia untuk dunia, melalui spirit Halaqah Fikih Peradaban. Dua hal itulah yang saya sebut sebagai ruang *ijtihâdi* yang telah dilakukan dan dituntaskan oleh Kiai Awis.

### Penutup

Membaca dan mendengarkan langsung cerita proses kreatif penulisan kitab ini oleh penulisnya saya seperti *Deja Vu*, suatu keadaan yang pernah terjadi. Seolah mengingatkan saya pada narasi para ulama yang memiliki tradisi kepenulisan yang kuat. Bagi para ulama penulis, menulis adalah pekerjaan mulia dan menanggung tanggungjawab besar. Tidak hanya tanggung jawab secara intelektual tetapi juga tanggungjawab secara spiritual. Mereka mencurahkan berbagai daya baik fisik maupun non-fisik untuk memaksimalkan produk tulisan yang mereka hasilkan demi tanggungjawab tersebut. Saya ingin mengatakan bahwa ulama-ulama penulis itu meletakkan spiritualitas pada porsi yang besar pada saat proses penulisan itu berlangsung. Kita sering menjumpai para ulama penulis bersuci, melakukan salat *istikhârah*,

menemui guru ataupun ritual yang lain untuk memaksimalkan hasil tulisannya. Karya-karya monumental berjilid-jilid konon dihasilkan atas kesungguhan dan ketulusan mereka dalam menulis kitab yang tidak semata-mata untuk kepentingan dan motif dunia saja. Pun juga dengan Kiai Awis yang bercerita bahwa proses kreatif penulisan kitab ini berjalan lebih cepat dan lebih lancar dari yang ia prediksi.

Selain untuk kebutuhan akademik, kitab ini ditulis untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat umum, minimal bagi para santri. Menurutnya, di Indonesia belum ada kitab tafsir yang dapat dijadikan bahan untuk mengaji para santri berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Kehadirannya merupakan khazanah yang berharga bagi perkembangan wacana keislaman di Indonesia. Begitu pula, kitab ini diharapkan dapat ikut terlibat dalam wacana keagamaan dan wacana al-Qur'an global.

Sebagai santri Njoso, sosok Kiai Awis adalah teladan sepanjang hayat. Saya sendiri berhutang budi hingga kini. Tidak ada yang sepadan untuk saya berikan sebagai imbalan, kecuali hanya lantunan doa-doa kebaikan. Mengakhiri tulisan ini, semoga usaha sederhana ini menjadi penanda bahwa kami, santri alit, ikut menyambut hadirnya kitab tafsir *al-Qur'ân bi al-Qur'ân* karya Kiai Awis yang akan diterima publik secara luas. *Âmîn*.

### Daftar Pustaka

- Baridi (al), Ahmad bin Muhammad. "Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân Dirâsatun Ta'shiliyyatun." *Majallah al-Ma'had al-Imâm asy-Syâhibi li ad-Dirâsât al-Qur'âniyyah* 2 (2006).
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin. *Hidâyat al-Qur'ân fî Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Kairo, 2023.
- Farâhî (al), 'Abdul Hamîd. *Nizhâm al-Qur'ân wa Ta'wîl al-Furqân bi al-Furqân*. Lahore: ad-Dâ'irah al-Humaidiyyah, tanpa tahun.
- Lahudin, Muklisina. *Babad Sewulan; Jejak dan Ajaran Kiai Harun*. Yogyakarta: Quantum, 2021.

- Lumbard, Joseph E. B. "Decolonizing Qur'anic Studies." *Religions* 13, no. 2 (February 2022): 176. <https://doi.org/10.3390/rel13020176>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- NU Online. "Halaqah Fiqih Peradaban." NU Online, 2023. <https://www.nu.or.id/prefix/HALAQAHAH%20FIQIH%20PERADABAN>.
- Syinqithi (al), Muhammad Amin. *Adhwâ' al-Bayân fi 'Idhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Vol. 1. 8 vols. Jeddah: Dâr 'Alam al-Fawâid, tanpa tahun.
- Syinqithi (al), Sayyid Muhammad Sadati. *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân min Adhwâ' al-Bayân*. Mansoura: Dâr al-Hadyu al-Nabî, 2005.
- Thayyâr (al), Musâ'id Sulaymân. *Fushûl fi Ushûl at-Tafsîr*. Riyadh: Dâr Ibn al-Jauzî, 1999.
- 'Ulwânî (al), Taha Jâbir. *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*. Yordania: The International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Ware, Rudolph T. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. UNC Press Books, 2014.

Wajah Baru *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân*: Membaca Novelty  
Tafsir *Hidayat al-Qur'ân*  
Khobirul Amru

### Pendahuluan

Berpagi-pagi perlu penulis tegaskan bahwa hampir seluruh karya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan berbagai *genre*-nya tidak terlepas dari model penafsiran *al-Qur'ân bi al-Qur'ân* (*al-manhaj al-qur'ânî*). Hal ini tidak mengherankan mengingat sejak awal para ulama telah menyadari dan memahami betapa krusialnya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai basis argumentasi sebuah penafsiran. Karya-karya spesifik dalam disiplin 'Ulûm al-Qur'ân misalnya, merekam dengan cukup jelas praktik penafsiran dengan *manhaj qur'ânî* ini, seperti *ma'ânî al-Qur'ân*,<sup>1</sup> *gharîb al-Qur'ân*,<sup>2</sup> *al-nâsikh wa al-mansûkh*,<sup>3</sup> *ir'âb al-Qur'ân*,<sup>4</sup> *al-wujûh wa al-nazhâ'ir*,<sup>5</sup> *kulliyât al-Qur'ân*,<sup>6</sup> dan *asbâb al-nuzûl*.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Secara umum, karya-karya *genre* ini berfokus pada analisis kebahasaan, baik terkait kosakata maupun gaya bahasa (*uslûb*) Arab yang terdapat dalam al-Qur'an. Musâ'id Ibn Sulaymân ath-Thayyâr, *Anwâ' at-Tashnîf al-Muta'alliqah bi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Dammam: Dâr Ibn al-Jauzî, 1423 H), 75. Contoh kecil praktik praktik *manhaj qur'ânî* dalam karya *genre* ini bisa dilihat dalam *Ma'ânî al-Qur'ân* karya an-Nahhâs, penafsiran surah al-Baqarah ayat 3 dan 6. Abî Ja'far an-Nahhâs, *Ma'ânî al-Qur'ân al-Karîm*, Vol. 1, ed. Muhammad 'Alî ash-Shâbûnî (Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1988), 84, 86-87.

<sup>2</sup> Sebagaimana tersirat dari istilahnya, karya-karya *genre* ini berfokus pada telaah kosakata-kosakata *gharîb* (sukar dipahami) dalam al-Qur'an. Berkenaan dengan contoh aplikasi *manhaj qur'ânî* dalam karya *genre* ini, bisa dilihat dalam penafsiran Ibn Qutaybah terkait kosakata *gharîb* dalam surah al-Baqarah ayat 15 dan 28. Abî Muhammad 'Abdullâh Ibn Muslim Ibn Qutaybah, *Tafsîr Gharîb al-Qur'ân*, ed. as-Sayyid Ahmad Shaqr (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 41-42, 44-45.

<sup>3</sup> Sebagai contoh, lihat ulasan an-Nahhâs mengenai status hukum yang terkandung dalam surah al-Baqarah [2]: 221 dan kaitannya dengan surah al-Mâ'idah [5]: 5 serta ayat-ayat yang lain tentang hukum menikahi perempuan non muslim. Abî Ja'far Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ismâ'il an-Nahhâs, *an-Nâsikh wa al-Mansûkh fi Kitâb Allâh 'Azza wa Jalla wa Ikhtilâf al-'Ulamâ' fi dzâlik*, Vol. 2 (Riyadh: Dâr al-'Ashimah, 2009), 4-15.

<sup>4</sup> Misalnya, penjelasan Makkî al-Qaysî terkait huruf *min* pada frasa *tattakhidzûnahû minhu* yang terdapat dalam surah an-Nahl [16]: 67. Penulis *Tafsîr al-Hidayah ilâ Bulûgh an-Nihâyah* itu mengaitkannya dengan surah ash-Shâffât [37]: 164. Baca selengkapnya